

BAB II

AUNG SAN SUU KYI DAN DINAMIKA POLITIK MYANMAR

Pada bab II ini akan menjelaskan pertama kali Aung San Suu Kyi datang ke Myanmar. Bagaimana pengaruh agama budha dalam keseharian Aung San Suu Kyi dan paham Gandhi menjadi role model Aung San Suu Kyi dalam melawan pemerintahan junta. dan pengaruh orang tua dalam membentuk pribadi Aung San Suu Kyi.

A. Kedatangan Aung San Suu Kyi Ke Myanmar

Suu Kyi datang ke Myanmar pada saat demonstrasi besar-besaran untuk menuntut dijalankannya proses demokrasi di Myanmar sedang terjadi. Suu Kyi sebenarnya kembali ke Myanmar untuk merawat ibunya yang sedang sakit. Sebelum itu, setelah Suu Kyi menikah dengan Michael Aris pada tahun 1972, Suu Kyi pindah dari New York ke Bhutan untuk mengikuti suaminya. Karena Suu Kyi adalah mantan staff PBB, maka pemerintah Bhutan mengangkat Suu Kyi sebagai staff ahli kementerian sosial, dengan tugas untuk menganalisa kebijakan PBB yang berhubungan dengan departemennya. Dari Bhutan, Suu Kyi kemudian mengikuti Michael Aris pindah ke Oxford. Aris sendiri mengambil program doktor, sementara Suu Kyi menjadi ibu rumah tangga biasa yang mengurus kedua anak mereka, Alexander dan Kim.

Selain di Oxford, Suu Kyi juga pernah menghabiskan satu tahun di Kyoto, Jepang untuk belajar, dan kemudian bersama-sama dengan Aris dan anaknya tinggal di Simla, India dimana Aris dan dia menjadi satu dari beberapa ilmuwan asing yang mengajar dan meneliti di India. Kemudian akhirnya Aris kembali ke Oxford untuk mengajar, dan Suu Kyi bersama kedua anaknya pindah ke Oxford mengikuti suaminya. Di Oxford inilah Suu Kyi mendengar kabar tentang penyakit ibunya yang semakin parah, dan kemudian memutuskan untuk pulang ke Myanmar untuk merawat ibunya.

Sementara Suu Kyi merawat ibunya dirumahnya yang tenang ditepi danau Inya, demonstrasi sedang terjadi di Rangoon dan hampir seluruh Myanmar. Puncaknya terjadi pada tanggal 8 Agustus 1988, pukul 8.08, dimana ribuan orang turun ke jalan menuntut berakhirnya rezim militer. Demontran berasal dari berbagai kalangan : pelajar, biksu, dosen, petani, pegawai negeri, bahkan artis. Tidak peduli tua, muda ataupun laki- laki dan perempuan, semuanya membanjiri jalanan di Rangoon. Militer pun bertindak tidak terhitung banyaknya korban yang jatuh pada peristiwa itu. Militer menembakkan senjata, dan massa menjadi kocar kacir. Ribuan orang terbunuh. Peristiwa ini dikenal dengan 8-8-88 yang merupakan titik tolak perjuangan rakyat Myanmar untuk mencapai demokrasi.

Dalam situasi ini, Aung San Suu Kyi dianggap sebagai sosok yang paling cocok dan representatif sebagai seorang pemimpin sekaligus simbol rakyat Myanmar. Kenyataan bahwa Jendral Aung San adalah ayah Suu Kyi memang merupakan faktor yang paling dominan yang menjadikan Suu Kyi sebagai simbol perjuangan rakyat Myanmar mencapai demokrasi. Namun Intektualitas dan kharisma Suu Kyi yang membuatnya kemudian mejadi sebuah ikon demokrasi Myanmar, yang dicintai oleh rakyatnya.

Suu Kyi sendiri sebenarnya tidak ingin terlibat didalam politik praktis. Keinginannya hanyalah untuk membawa rakyat Myanmar kedalam kondisi yang lebih baik, dengan bercita-cita untuk mendirikan perpustakaan di Myanmar, ataupun semacam LSM untuk membantu orang- orang miskin. Suu Kyi tidak pernah tidak berhenti memikirkan situasi dan kondisi rakyat Myanmar ia berkata bahwa jika ia akan terlibat didalam politik, maka ia akan melakukannya didalam negerinya. Namun pada waktu itu, menurut dia tidak ada satupun oposan yang dapat ia dukung sepenuh hati.¹

¹ Stewart, Whitney. *Aung San Suu Kyi: Fearless Voice of Burma*. 1977. Minneapolis. Lerner Publications, hal 43

Suu Kyi berkali-kali menekankan kepada Aris bahwa ia harus mendukung Suu Kyi apabila tiba saatnya rakyat Myanmar membutuhkan Suu Kyi. Dan saat itu telah tiba. Suu Kyi kembali ke Myanmar untuk merawat ibunya yang sakit namun Suu Kyi tidak pernah kembali ke Inggris atau negara lainnya untuk keluarganya. Suu Kyi tidak pernah meninggalkan Myanmar sejak saat itu sampai sekarang.

B. Latar Belakang dan Tradisi Pemikiran Aung San Suu Kyi

Aung San Suu Kyi lahir di Myanmar pada tanggal 16 Juni 1945 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Suu Kyi memiliki dua saudara laki-laki, yaitu Aung San Lin dan Aung San U. Ayah Suu Kyi, Jendral Aung San adalah seorang pemimpin nasional dan pemimpin angkatan bersenjata Myanmar yang dibunuh pada saat sedang mengadakan pertemuan dengan Badan Eksekutif Gubernur Myanmar. Pembunuhan ini didalangi oleh polisi veteran, U Saw, yang memboikot hasil pemilu tahun 1947 yang dimenangkan oleh Anti-Facist people's Freedom League (AFPFL), parta pimpinan Aung San.² Selain Aung San pada saat itu, juga terbunuh 3 pemimpin Myanmar lainnya. Suu Kyi sendiri baru berusia 2 tahun pada saat Aung San terbunuh, sehingga Suu Kyi kemudian mengenal sosok ayahnya melalui cerita ibu dan keluarganya.³

Menyikapi kenyataan bahwa suaminya dibunuh, Daw Khin Kyi ibu Suu Kyi menanamkan kesan yang kuat tentang Aung San kepada ketiga anaknya. Siapa Aung San, pemikirannya, dan apa yang Aung San inginkan untuk Myanmar. Fakta bahwa Aung San dibunuh oleh musuh politiknya tidak membuat Daw Khin Kyi mengajarkan kepada

² Suu Kyi, Aung San. *Letters From Burma*. 1997. Penguin Books. England. Hal 135

³ Stewart, Whitney. *Aung San Suu Kyi: Fearless Voice of Burma*. 1977. Minneapolis. Lerner Publications, hal 25

anaknyanya untuk membenci pembunuh ayah mereka. Ini dikarenakan Daw Khin Kyi adalah seorang pemeluk Budha yang taat, dan didalam ajaran Budha dikatakan bahwa jika kita menyakiti seseorang, maka sesuai dengan hukum karma, kita akan menanggung konsekuensinya dimasa yang akan datang.

Daw Khin Kyi adalah orang yang paling berperan dalam membentuk karakter Suu Kyi dimasa kecil. Walaupun hubungan ibu dan anak ini digambarkan oleh Suu Kyi sebagai hubungan ibu dan anak yang ‘sangat Burma’, maksudnya adalah antara Suu Kyi dan ibunya tidak melakukan pembicaraan yang personal, namun Suu Kyi menyebut ibunya sebagai pribadi yang ‘hangat’.⁴ Daw Khin Kyi menanamkan kebiasaan membaca kepada anak- anaknya, karena suaminya Aung San gemar membaca. Untuk itu, Daw Khin Kyi mengajak anak- anaknya keperpustakaan setiap dua minggu. Walaupun pada saat itu Suu Kyi lebih senang mendengarkan cerita daripada membacanya sendiri, namun penanaman minat membaca dari kecil inilah yang kemudian berpengaruh kepada Suu Kyi pada masa remajanya.

Mayoritas masyarakat Myanmar adalah pemeluk agama Budha, termasuk juga keluarga Aung San. Tidak heran, jika Suu Kyi dibesarkan didalam tradisi Budha yang kuat. Dia terbiasa mendengarkan cerita mengenai kehidupan Budha yang disampaikan oleh neneknya, dan ini merupakan cerita yang sangat disukai oleh Suu Kyi, sehingga dari kecil dia sudah mengenal dan memahami tentang Budha, walaupun masih dalam versi yang sangat sederhana.

Daw Khin Kyi sangat konvensional, kalau tidak mau dikatakan kaku, dalam menanamkan nilai- nilai kultur Myanmar kepada anak- anaknya. Menghormati orang yang lebih tua, rendah hati, ramah tamah, toleransi dan kemurahan hati adalah hal- hal yang ditanamkan kuat kepada Suu Kyi dan kedua saudaranya, Aung San Lin dan Aung San U. Hal ini kemudian menjelaskan mengapa Suu Kyi, yang hampir seluruh kehidupan remajanya dihabiskan diluar negeri tetap

⁴ *Ibid*, hal 29

menjaga nilai- nilai Myanmar yang ditanamkan oleh ibunya dan tidak terpengaruh kultur Barat.

Keluarga Suu Kyi memang merupakan keluarga yang memeluk agama Budha, namun kakek Suu Kyi adalah seorang pemeluk agama Kristen. Dari kakeknya inilah awalnya Suu Kyi mengenal perbedaan agama, dan dari kakeknya ini pula Suu Kyi memahami bahwa perbedaan agama bukanlah sebuah hal yang patut diperdebatkan. Menurut Suu Kyi, agama adalah sebuah panduan untuk menciptakan dan meningkatkan perdamaian dan harmoni di seluruh dunia, melalui cara mereka masing- masing.⁵ Pemikiran mengenai menghargai perbedaan ini kemudian berlanjut pada saat Suu Kyi memasuki Methodist English High School, sebuah sekolah terkemuka di Myanmar. Suu Kyi dengan cepat dikenal, bukan karena dia adalah anak dari Jendral Aung San, tapi karena kecerdasan dan bakatnya yang luar biasa didalam belajar bahasa.

Adalah Bob Fuller, seorang guru dari Amerika yang pada tahun 1959 datang untuk mengajar di sekolah Suu Kyi, yang kemudian mengembangkan metode belajar disekolah itu dengan mengajar apa yang disebut ‘kelas moral’, dimana didalam kelas ini murid- murid diajarkan untuk mengerti tentang perbedaan. Suu kyie berkata bahwa kelas ini meninggalkan kesan yang dalam terhadap dirinya, dan membuatnya memahami orang- orang yang berbeda dengannya. Inilah awalnya Suu Kyi mengerti tentang demokrasi, sebuah hal yang kemudian diperjuangkannya mati- matian di Myanmar.

Pada saat Suu Kyi berusia 15 tahun, ibunya diangkat mejadi duta besar di India. Suu Kyi kemudia dapat menyesuaikan diri dengan cepat di India. Di sini, karena ibunya seorang diplomat maka Suu Kyi pun bergaul dengan keluarga diplomat India, selain bergaul dengan banyak kalangan yang banyak memberikan rekomendasi

⁵ Stewart, Whitney. *Aung San Suu Kyi: Fearless Voice of Burma*. 1977. Minneapolis. Lerner Publications, hal 31

buku kepada Suu Kyi. Kebiasaan membaca sejak kecil dan kecintaan terhadap buku yang ditanamkan oleh ibunya memuncak pada saat Suu Kyi menginjak remaja. Suu Kyi membaca mitologi Yunani, literatur dalam bahasa Inggris dan Myanmar, dan buku filsafat politik. Buku- buku yang dibaca Suu Kyi pada saat remaja inilah banyak membentuk pemahaman Suu Kyi tentang politik.

Salah satu tulisan yang kelak berpengaruh terhadap perjuangan Suu Kyi dalam mencapai demokrasi di Myanmar adalah tulisan Mohandas K Gandhi, yang dikenal dengan nama Mahatma Gandhi. Suu Kyi sangat gemar membaca tulisan- tulisan Gandhi ataupun tulisan mengenai perjuangan Gandhi melawan pendudukan kolonial Inggris di India, yang lebih penting lagi, penggunaan metode nir kekerasan oleh Gandhi sebagai strategi perlawanan. Konsep *civil disobedience* dalam kerangka nir kekerasan yang digunakan Gandhi sangat dipahami Suu Kyi, yang kemudia membentuk karakter perjuangannya kelak di Myanmar.

Pada usia 17 tahun, Suu Kyi bisa disebut sudah fasih terhadap politik. Ia berbincang mengenai politik dengan kolega ibunya di India, dan pengetahuannya mengenai politik sangat mengagumkan. Orang- orang kadang terkejut dengan betapa benarnya pemikiran Suu Kyi tentang politik. Tidak heran jika Suu Kyi kemudian mengambil jurusan ilmu politik, filsafat dan ekonomi di St. Hugh College, Oxford, Inggris, sebuah kampus khusus wanita. Disini Suu Kyi menempuh kuliahnya selama 2 tahun. Selama kuliah di Oxford, Suu Kyi dikenal teman- temannya sebagai seorang gadis yang memiliki keyakinan dan pendirian yang kuat, sekaligus juga memiliki kelembutan alami seorang gadis Myanmar.⁶ Makan dengan menggunakan tangan, duduk dilantai, memakai *lungi* (sarung tradisional Myanmar) adalah merupakan keseharian Suu Kyi di Oxford. Ini menunjukkan bahwa penanaman nilai- nilai kultur Myanmar di dalam diri Suu Kyi oleh ibunya semasa

⁶ Slater, Ann Pasternak. "Suu Burmese" dalam Michael Aris (ed) *Freedom From Fear*. 1995. Middlesex. Penguin Books, hal 292

Suu Kyi kecil masih tertanam kuat di dalam pribadi Suu Kyi. Kelak, pada saat orang-orang Myanmar mempertanyakan dan mempersoalkan pernikahannya dengan Michael Aris, seorang Tibetian berkebangsaan Inggris, dan kemudian meragukan nasionalismenya, Suu Kyi tidak perlu membuktikan banyak bahwa dia tetap seorang Myanmar yang sejati. Kesehariannya telah menunjukkan hal itu. Menghabiskan masa remaja di luar negeri, ataupun menikah dengan orang asing, tidak membuat lupa akan nilai-nilai kultur Myanmar.

Setelah lulus dari Oxford Suu Kyi, pada tahun 1967 dia bekerja sebagai asisten peneliti Profesor Hugh Tinker, seorang pengajar di jurusan ilmu politik, School of Oriental and African Studies, London University, kemudian tahun 1969 Suu Kyi pindah ke New York, dan bekerja untuk PBB. Dia bekerja di bagian Advisory Committee on Administrative and Budgetary Questions. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang cukup sulit, namun menarik karena anggota komite ini mengawasi anggaran dan program dari semua divisi di PBB. Suu Kyi kemudian bisa mempelajari secara langsung mengenai program-program di PBB, sekaligus juga mengenai pendanaannya. Selain itu Suu Kyi juga bekerja sebagai sukarelawan paruh waktu di Bellevue, New York Hospital. Disini kemudian sisi kemanusiaan Suu Kyi semakin berkembang, karena dia kemudian melihat betapa bergunanya jika dia dapat menolong orang-orang yang membutuhkan, orang-orang miskin dan tidak berdaya, seperti orang-orang di negerinya di Myanmar.

C. Pengaruh Agama Budha Dan Gandhi dalam Diri Aung San Suu Kyi

Suu Kyi dibesarkan di dalam tradisi Budha yang kuat. Keluarganya adalah pemeluk agama Budha yang taat. Kepindahan keluarga Suu Kyi ke India tidak kemudian mengubah hal itu, dibuktikan dengan seringnya ibu Suu Kyi mengundang orang-orang yang beragama Budha untuk mengadakan ritual keagamaan di kediamannya di India.

Selain itu pada saat Suu Kyi melanjutkan pendidikannya di Oxford, Inggris, dia dikenal sebagai seorang gadis yang sangat ‘Birma’ dan sangat religius.⁷

Dibesarkan dalam sebuah tradisi religi yang mengandung nilai- nilai moral tertentu kemudian tentu saja memberikan pengaruh yang tidak sedikit terhadap perjuangan Suu Kyi dalam melawan pemerintah junta militer. Suu Kyi, adalah seorang pejuang demokrasi Myanmar yang konsisten dengan menggunakan strategi nir kekerasan dalam perjuangannya. Suu Kyi tidak ‘kebetulan’ dalam menggunakan strategi nir kekerasan ini ada dua hal yang kemudian mempengaruhi Suu Kyi dalam mengambil keputusan untuk menggunakan strategi nir kekerasan dan mempraktekkan metode- metodenya dalam melawan pemerintah junta militer, dan kemudian konsisten menggunakan metode ini sampai sekarang.

Hal yang pertama mempengaruhi Suu Kyi dalam mengambil Strategi nir kekerasan adalah ajaran Budha. Hal ini ditunjukkan dengan penjelasan berikut :

- Didalam agama yang dianut Suu Kyi dan dipahami nilai- nilainya sejak kecil terdapat konsep *ahimsa*, yaitu konsep ‘tidak menyakiti’,⁸ yang kemudian dimaknai sebagai konsep nir kekerasan atau *non violence*. Didalam ajaran Budha sendiri, non violence merupakan sebuah konsep dasar, karena budha tidak mengenal konsep perang. Dikatakan bahwa jika terjadi perang, yang kemudian muncul adalah kebencian dan kesengsaraan. Perang yang identik dengan kemarahan, dalam ajaran Budha dikatakan ‘tidak berguna’ dan menghambat perjalanan seseorang untuk mendapatkan *enlightment* atau pencerahan. Oleh karena itu, didalam ajaran Budha diajarkan metode- metode untuk mengendalikan kemarahan, agar tidak dikuasai oleh hal tersebut yang kemudian dapat berujung kepada perbuatan yang merugikan orang banyak, sebuah hal yang sangat dihindari dalam ajaran Budha.

⁷ Slater, Ann Pasternak. “Suu Burmese” dalam Michael Aris (ed) *Freedom From Fear*. 1995. Middlesex. Penguin Books, hal 293

⁸ Armstrong, Karen. *Buddha*. 2001. USA. Viking Penguin

- Alexander Aris anak tertua Suu Kyi, mengingatkan semua orang bahwa pada dasarnya perjuangan Suu Kyi adalah perjuangan yang berbasis spiritual.⁹ Kenyataan bahwa sebagian besar penduduk Myanmar beragama Budha dimanfaatkan oleh Suu Kyi untuk menggali potensi- potensi nir kekerasan yang terdapat didalam kultur Budha. Hal ini kemudian bisa menjelaskan dukungan rakyat yang besar terhadap Suu Kyi, dibuktikan dengan kemenangan besar partai Suu Kyi pada pemilu tahun 1990.

Hal kedua yang memperngaruhi Suu Kyi dalam menggunakan strategi nir kekerasan adalah mahatma Gandhi. Mahatma Gandhi dikenal sebagai pejuang nir kekerasan yang melawan pemerintah kolonial di India. Ada beberapa hal yang menunjukkan Bahwa Suu Kyi terinspirasi oleh Mahatma Gandhi, Yaitu :

- Suu Kyi menghabiskan masa remajanya di India, dan di India inilah dia pertama kali membaca tulisan- tulisan Gandhi, yang kemudian menjadi salah satu bacaan paling digemari Suu Kyi.¹⁰ Selain itu, Philip Kreager (1991) dalam artikelnya yang berjudul Aung San Suu Kyi and the Peaceful Strugglefor Human Rights in Burma mengatakan, bahwa pada saat Suu Kyi belajar di India inilah dia benar- benar mengerti tentang prinsip nir kekerasan Gandhi, terbukti dengan mengkampanyekan konsep *civil disobedience* didalam perjuangannya di Myanmar. Didalam salah satu interviewnya Suu Kyi menyebutkan bahwa ia memakai konsep civil disobedience yang merujuk pada Gandhi yang disebut sebagai ‘Great History’.¹¹ Civil disobedience sendiri menurut Gandhi adalah hal terakhir yang dilakukan jika kekuatan persuasif dan tidak bekerja sama [non cooperation] tidak berhasil.

⁹ Houtman Gustaff. *Mental Culture in Burmese Crisis Politics*. 1999. Tokyo. Institute for the Study of Languages and Cultures of Asia Africa [ILCAA], hal 301

¹⁰ Stewart, Whitney. *Fearless Voice of Birma*. 1997. Minneapolis. Lerner Publications, hal 38

¹¹ Kreager, Philip. “Aung San Suu Kyi and the Peacefull Struggle for Human Rights” dalam *Freedom from Fear*. 1995. London. Penguin Books, hal 347

- Suu Kyi menyebutkan Gandhi sebagai role model atau panutan pejuang nir kekerasan dalam mengkampanyekan strategi nir kekerasan di Myanmar.¹²
- Selain konsep civil disobedience, konsep non-cooperation atau menolak kerja sama yang dilakukan Suu Kyi juga merupakan konsep yang dipakai Gandhi. Konsep non-cooperation Gandhi adalah dalam kerangka nir kekerasan, atau biasa disebutnya sebagai Satyagraha. Menurut Gandhi, yang membedakan Satyagraha dengan gerakan non-cooperation lain adalah Satyagraha tidak mengenal tindakan-tindakan koersif maupun kekerasan dalam bentuk apapun.¹³ Suu Kyi sendiri memiliki 4 prinsip dalam menjalankan perjuangannya, dan didalam 4 prinsip tersebut dia menyebutkan konsep nir kekerasan, dan pentingnya disiplin, baik itu secara personal maupun kelompok. Hal ini pulalah yang ditekankan Gandhi, dimana ia menekankan bahwa strategi nir kekerasan harus dijalankan dengan penuh kedisiplinan.¹⁴

D. Pengaruh Orang Tua Terhadap Pemikiran Aung San Suu Kyi

1. Aung San

Aung San Meninggal ketika Suu Kyi masih terlalu kecil untuk dapat mengingatnya. Dalam berusaha menemukan seperti apa sosok Aung San, Suu Kyi mulai membaca dan mengumpulkan naskah mengenai kehidupannya.

Aung San lahir di wilayah Natmauk, kota kecil di Myanmar Tengah, pada tanggal 13 Februari 1915, tiga puluh tahun setelah perang Inggris- Myanmar yang ketiga

¹² *Ibid*, hal 325

³¹ Jurgensmeyer, Mark. *Gandhi's Way, A handbook of Conflict Resolution*.1984. London University of California Press Ltd, hal 46

¹⁴*ibid*, hal 52

mengakhiri kerajaan Mandalay yang menyebabkan seluruh negeri berada dibawah pemerintahan Inggris. Penduduk Natmauk memiliki tradisi mengabdikan kepada raja- raja Myanmar, dan nenek moyang Suu Kyi dari garis ibu memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan. Ayahnya, U Pha adalah keturunan petani yang kurang mementingkan perkara duniawi, agak pendiam dan hemat akan kata- kata sehingga sehingga tidak sukses dalam pekerjaannya sebagai pembela [advokat] meskipun amat pandai ketika menuntut ilmu. Karena itu, sebagian beban demi keperluan keluarga disandang sang ibu, Daw Su wanita cerdas yang gigih dan bersemangat, karena paman U Min Yaung memimpin kelompok yang paling awal Inggris hingga akhirnya tertangkap dan mati dipenggal. Kenangan akan patriot sejati ini, yang memiliki semangat tinggi dan pantang menyerah sebagai wilayah jajahan asing, merupakan sumber kebanggaan dan ilham bagi keluarga dan rakyat setempat.¹⁵

Aung San, anak bungsu dari enam bersaudara, meninggalkan gambaran tak sedap mengenai dirinya sebagai sebagai orang yang penyakitan, kotor, tidak pandai berbicara, dan begitu terlambat kemampuan dalam berbicara sehingga keluarganya khawatir dia akan menjadi bisu. Tetapi, menurut orang- orang yang mengenal Aung San kemudian, ia juga memiliki sifat- sifat terpuji, misalnya, suka berterus terang, jujur, dan menaruh belas kasihan kepada orang miskin. Keluarga Aung San memang dikenal sebagai orang- orang berpendidikan dan terpelajar. Sementara itu meskipun ketiga saudaranya sudah menempuh pendidikan sekolah sejak kanak-kanak, Aung San tidak mau pergi kesekolah “kecuali jika ibunya ikut pergi kesekolah juga”. Daw Su yang juga berkemauan keras justru amat sabar menghadapi si bungsu itu, dan memperbolehkannya tinggal di rumah saja hingga berusia hampir delapan tahun, ketika Aung San mengatakan dirinya siap pergi kesekolah. Keputusan itu terdorong juga oleh peristiwa ketika kakaknya memasuki biara setempat untuk

¹⁵ Suu Kyi, Aung San. Bebas dari Ketakutan, Jakarta, Utama Grafiti, 1993. Hal 4

jangka waktu pendek karena tradisi menjadi calon biarawan bagi semua anak Myanmar yang beragama Budha. Karena tertarik akan kehidupan biara atau akan “kuda penari” putih, yaitu calon- calon biarawan yang disuruh berpawai mengelilingi kota dalam upacara pentahbisan, Aung San memang menyatakan hasratnya menjadi calon biarawan. Ibunya yang cerdas segera menggunakan kesempatan itu untuk menegaskan bahwa terlebih dahulu Aung San harus belajar membaca dan menulis.

Aung San dengan cepat membuktikan dirinya sebagai murid yang pandai, rajin, mematuhi peraturan, dan selalu paling menonjol dikelasnya. Aung San memulai masa sekolahnya di sebuah biara yang juga memberikan unsur- unsur pendidikan modern, yang dengan demikian dikenal sebagai sekolah *lawkatat* (keduniawian), yang berbeda dari lembaga- lembaga yang mengabdikan secara khusus kepada ajaran budhis tradisional. Tapi bahasa Inggris tidak diajarkan di sekolah- sekolah Natmauk, sedangkan Aung San ingin menyamai saudara- saudaranya yang telah mempelajari bahasa itu, karena pada waktu itu, bahasa Inggris merupakan prasyarat agar dapat memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Pada umur tiga belas tahun Aung San pindah ke sekolah negeri di Yenangyuang setelah mogok makan sebentar untuk menarik perhatian ibunya, yang enggan mengirimkan anak bungsunya ketempat yang jauh. Di Yenangyuang, beruntung Aung San mendapat bimbingan kakaknya yang paling tua, Ba win, guru disekolah itu yang mengawasi pendidikannya dan kesejahteraan Aung San dengan cara yang tepat menggabungkan antara kepatuhan dan kelaziman. Aung San terus terus menunjukkan kecakapannya dalam belajar pada usia 15 tahun, Aung San memperoleh beasiswa dan hadiah nomor satu dalam ujian negara untuk pra-sekolah lanjutan atas yang diselenggarakan di seluruh negeri pada sekolah negeri dan sekolah Budhis.

Sekolah negeri didirikan sebagai hasil pemogokan tahun 1920 terhadap undang- undang Universitas Yangoon, yang dianggap sebagai tindakan untuk membatasi pendidikan tinggi yang diperuntukkan bagi golongan istimewa yang tidak

seberapa banyaknya. Sekolah- sekolah ini merupakan wadah penggondokan bagi kesadaran polyik akan status kolonial, dan hasrat membebaskan diri yang telah menyala- nyala dalam dada pemuda- pemuda Myanmar. Namun hasrat untuk membebaskan negerinya dari penguasa asing pun telah lama terpendam dalam hati Aung san, lama sebelum ia tiba di Yenangyuang. Aung San telah menuliskan hasratnya itu ketika naasih kanak- kanak yang sering mengimpikan berbagai cara untuk memberontak melawan Inggris dan mengusirnya, dan sering pula mempertuturkan kata hati dan lamunannya bahwa dengan cara- cara gaib, Aung San dapat mengusir penjajah. Di sekolah negeri Aung San mulai tertarik pada pidato tokoh- tokoh politik dan ikut serta dalam lomba debat. Walaupun gaya pengucapannya kurang dapat membakar semangat, keyakinan dan pandangannya yang menyeluruh terhadap setiap pokok persoalan membuatnya pandai berpidato dan hal itu mendatangkan pujian kepadanya. Aung San juga menyunting majalah sekolah tetapi dengan kegiatannya di luar pelajaran pun sikapnya tetap kaku dan sering tenggelam dalam renungan dan dianggap sebagai orang aneh oleh teman- teman sekolahnya. Dalam tahun 1932, Aung San mendaftarkan diri untuk kategori “A” dengan pilihan bahasa Myanmar dan Pali dan mulai belajar di Universitas Yangoon.

Saat Aung San masuk universitas, pemberontakan Hyasa San yang terjadi setahun sebelumnya telah tertumpas dan para pemimpinnya dihukum mati. Pemberontakan ini, yang disebabkan oleh penderitaan penduduk yang menuntut pembagian tanah, diremehkan oleh Inggris sebagai pemberontakan petani yang dipimpin oleh orang yang percaya akan takhyaul dan ingin menjadi raja. Namun hal itu malahan menimbulkan simpati lebih besar di kalangan orang Myanmar. Bahkan mereka menganggap Hyasa San sebagai tokoh yang tidak menarik pun terharu oleh keberanian dan semangat kebangsaan para pemberontak, sebaliknya merasa kasihan karena pembalasan yang keji oleh pemerintah.

Orang- orang Myanmar tidak pernah berdamai dengan kekuasaan asing, walaupun telah dicapai hasil yang lumayan

dari politik perdamaian Inggris yang dilaksanakannya pada awal- awal tahun pemerintahannya. Setelah pemerintah kolonial menjadi kuat, sikap superior yang ditunjukkan penguasa asing, ditambah perhatian yang tidak memadai terhadap kesejahteraan negeri, mulai menimbulkan kemarahan rakyat. Berbagai organisasi nasionalis berjuang untuk pemeliharaan dan pemurnian agama Budha serta kebudayaan tradisional Myanmar, tetapi setelah jumlah pemuda yang berpendidikan modern bertambah, merek mulai menyatakan tujuan dan cita- cita politik mereka. Perhimpunan pemuda Budhis (PPB), yang didirikan pada tahun 1906, merupakan organisasi pertama yang menanggapi situasi politik, dan menjadi pengatur pemogokan yang berhasil terhadap undang-undang Universitas Yangoon. Ketika gerakan kebangsaan menciptakan momentum itu, pada tahun 1920 PBB menjelma menjadi Dewan Umum Perhimpunan Budhis (DUPB) yang dapat disebut aliansi nasional pertama.

Ketika berumur 18 tahun, Aung San tampak seperti pemuda dusun yang lugu, beroman muka keras, dengan pakaian kusut, tidak sebanding dengan mahasiswa Universitas Yangoon, yang merasa sebagai pemuda pilihan. Lagi pula Aung San cepat dikenal oleh teman- temannya memiliki kepribadian yang luwes. Pada akhir debat dalam bahasa Inggris, yang diadakan oleh perhimpunan mahasiswa dalam tahun pertamanya, Aung San bangkit dari lantai karena hendak mendukung mosi yang diajukan oleh kakak sulungnya agar para biarawan tidak ikut serta dalam politik. Dukungannya memang berdasarkan keyakinan, bukan karena solidaritas kekeluargaan. Logatnya yang buruk, bahasa inggrisnya yang kaku serta sikapnya yang canggung menyebabkan pidatonya tidak dimengerti oleh orang lain sehingga menimbulkan cemooh dan ejekan mengakibatkankakaknya malu sekali. Aung San diteriaki dan disuruh turun. Namun Aung San terus berbicara sampai sampai semua yang diinginkan terucap, dalam bahasa Pali yang berbaur dengan bahasa inggris yang tidak sempurna, tanpa memperdulikan hinaan dan omongan orang Myanmar. Perdebatan itu menjadi awal bagi kesempatan

selanjutnya dalam mengemukakan pendapatnya dalam bahasa Inggris, ditengah-tengah gerutu dan omelan orang yang hadir, ditambah dengan wajahnya yang pemurung, membuatnya dikenal sebagai orang sinting bahkan edan. Tetapi Aung San bukanlah tipe orang yang membiarkan dirinya terhambat dalam menunaikan tugas yang diciptakannya sendiri lantaran takut pada kecaman. Aung San sadar betapa pentingnya belajar bahasa Inggris pada saat itu, lalu Aung San belajar dengan giat agar dapat menguasai bahasa itu, dengan rajin membaca, mendengarkan percakapan orang lain, dan meminta bantuan seorang sahabat yang lebih menguasai bahasa Inggris karena belajar di sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Dengan cara itu Aung San sudah bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar, yang sungguh merupakan keistimewaan bagi seorang yang berasal dari pedalaman dan mengawali pendidikan dari sekolah biara.

Pantas dicatat disini mosi yang didukung oleh Aung San dalam perdebatan pertama itu benar-benar menyatakan salah satu keyakinan yang abadi : bahwa biarawan janganlah ikut serta dalam politik. Dalam pidatonya yang diucapkan setahun menjelang wafatnya, Aung San memohon kepada *a sangha* (masyarakat biarawan Budha), supaya memurnikan Budhisme dan menyiarkan ke seluruh dunia sehingga umat manusia dapat mendengarkan ajaran abadi mengenai kasih sayang dan persaudaraan selama-lamanya.

Aung San dengan pandangan kerakyatannya yang tercermin dalam peranan politiknya yang menyeluruh, menaruh perhatian yang dalam dan kekal pada agama. Ketika menjadi murid Yenangyuang, kesedihan atas kematian ayahnya membangkitkan keinginan di hatinya untuk menjadi biarawan. Kemudian, menjelang awal tahun pertama kuliahnya di universitas, Aung san benar-benar menaruh kekaguman terhadap seorang biarawan muda kebangsaan Italia, U Lawkanada, lalu meminta kepada ibunya untuk mengikuti jejak sayadaw “guru suci” dalam usaha menyebarkan agama. Namun permintaan Aung San ditolak , tetapi minatnya yang sungguh-sungguh pada masalah

kerohanian tidak pernah habis. Bahkan setelah memasuki dunia politik mahasiswa, yang mempengaruhinya secara menyeluruh, Aung San menulis surat kepada sahabat-sahabatnya mengenai “perjalanan ziarah dirinya mencari kebenaran dan kesempurnaan” dan tentang kesadarannya untuk berjuang sekuat tenaga untuk mencapai keutuhan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

2. Daw Khin Kyi

Ibunda Aung San Suu Kyi tidak seterkenal ayahnya, namun pengaruhnya terhadap kehidupan Suu Kyi tidak bisa diabaikan. Suu Kyi memang mewarisi kecerdasan, paras, dan temperamen dari ayahnya, namun yang membesarkannya adalah ibunya, Daw Khin Kyi, seorang ibu yang penuh tanggung jawab.

Suu Kyi sering memuji ibunya karena ibunya mengajarkan padanya tentang perlunya menghormati nilai-nilai yang ditanamkan ayahnya, khususnya keberanian. “Dia menekankan bahwa rasa takut harus diatasi. Dia akan sangat marah kepada saya apabila saya ketakutan. Dia tidak suka sikap pengecut. Dan, dia merasa marah karena saya pernah takut pada kegelapan. Dia tidak suka pada sikap manja atau takut-takut. Dia menjunjung sikap berani, tanggung jawab, pengabdian spiritual, dan perhatian. Dia adalah orang yang lurus.”¹⁶

Karena anak-anaknya terlalu kecil untuk mengenal ayahnya dengan baik, Khin Kyi berusaha agar mereka mengetahui kehidupan ayahnya yang luar biasa sejak dini. Kenangannya tentang suaminya diperkuat oleh teman Aung San di tentara dan dunia politik, yang masih menjalin hubungan baik dengan keluarga Aung San. Suu Kyi di

¹⁶ Pederson, Rena. *Tha Burma Spring Aung San Suu kyi dan Perjuangan Demi Jiwa Bangsa*. 2016. Jakarta. KakiLangit Kencana. Hal. 132

kemudian hari mengatakan bahwa dia secara literal dibesarkan oleh tentara ayahnya, yang merasa berkewajiban memberitahukan kepada anak-anaknya tentang betapa besarnya sang Bogyoke itu. “Meskipun saya tak pernah benar-benar mengenalnya, saya selalu diberitahu bagaimana rakyat Myanmar mencintai dan menghormati”, katanya.

Suu Kyi memperoleh sifat tanggung jawab, disiplin, dan keberanian tekad dari kedua orang tuanya. Suu Kyi menjelaskan bahwa ibunya adalah wanita yang luar biasa, dia adalah orang yang sangat kuat dan sangat ketat. Dia membesarkan Suu Kyi sebagaimana yang diinginkan ayah. Kekuatannya di atas rata-rata. Terkadang Suu Kyi berpikir pada dasarnya dia lebih berani dibandingkan Aung San. Suu Kyi mengira bahwa ayahnya seperti Suu Kyi harus belajar untuk menjadi lebih berani. Khin Kyi tak pernah takut pada apapun.

Daw Khin Kyi lahir di Myaungmya, sebuah wilayah perikanan dan pertanian yang makmur di Delta selatan. Khin Kyi adalah anak kedelapan dari sepuluh bersaudara dan di dalam keluarganya dia disebut dengan julukan ‘Baby’. Dia mulai menempuh pendidikan di sekolah lokal, namun dia dipandang cukup cerdas sehingga dikirim oleh keluarganya ke pendidikan yang lebih baik di Sekolah wanita Kemmine. Sekolah ini didirikan oleh misionaris Baptis pada tahun 1800-an dan terbuka untuk semua kelompok etnis. Khin Kyi berprestasi di bidang akademik, namun gagal masuk ke Universitas Rangoon. Dia bertekad untuk menempuh pendidikan tinggi, sehingga dia terus berusaha dan akhirnya diterima di Morton Lane Teacher Training Collage, pendidikan Baptis lainnya di Moulmine.¹⁷

Khin Kyi kembali ke kampung halamannya untuk mengajar di sebuah sekolah milik pemerintah, namun dia tampaknya tidak nyaman di kota provinsi yang sepi. Dua saudarnya menjadi perawat karenanya dia lalu pindah ke

¹⁷ Pederson, Rena. *Tha Burma Spring Aung San Suu kyi dan Perjuangan Demi Jiwa Bangsa*. 2016. Jakarta. KakiLangit Kencana. Hal. 134

Rangoon untuk menempuh pendidikan keperawatan di Rumah Sakit Umum, sebuah fasilitas pendidikan dengan gedung berlantai tiga bergaya Victorian yang dibangun oleh Inggris, dengan tembok bata merah dan hiasan cat kuning yang menarik. Di rumah sakit umum di Myanmar, sekaligus tempat pendidikan kedokteran bagi mahasiswa dan perawat. Khin Kyi cepat belajar dan mendapat reputasi sebagai perawat yang cekatan. Dia adalah tipe perempuan yang tidak pucat melihat tentara sampai kelihatan putih tulangnya. Dia tetap tenang dan melakukan tugas bahkan ketika menangani wanita hamil yang kesakitan karena mengalami pendarahan saat hendak melahirkan. Dia menjadi disegani.¹⁸

Bahkan di masa awal pendidikan, Khin Kyi menunjukkan minat untuk memajukan peran wanita, dan upayanya terus berlangsung di sepanjang hayatnya. Dia bergabung dengan Women's Freedom League, yang mempromosikan hak-hak wanita. Dia juga sempat dipindah ke rumah sakit bersalin untuk sementara, untuk mendapatkan pendidikan dalam persalinan. Keahliannya sangat dibutuhkan di ruang operasi sehingga dia akhirnya diminta kembali ke Rumah Sakit Umum saat pecah perang pada Desember 1941.

Sebagian besar pasiennya adalah warga India, yang kaya di bawah kekuasaan Inggris dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan pedagang. Ketika Jepang masuk Myanmar dan Inggris diusir, orang-orang India harus melarikan diri menyelamatkan nyawanya. Banyak dari mereka yang terlalu sakit untuk bepergian, sehingga disiapkan kapal medis untuk membawa pasien India ke Calcutta. Khin Kyi adalah salah satu dari sedikit perawat yang menjadi relawan untuk membantu tugas yang berbahaya ini. Membantu warga India yang sakit untuk melarikan diri bukanlah keputusan yang populer sebab banyak orang Myanmar benci kepada status mereka yang diistimewakan oleh Inggris. Khin Kyi memandang bahwa tugasnya adalah merawat orang sakit, tak peduli apa latar belakangnya. Setelah menemani pasien India

¹⁸ Pederson, Rena. *Tha Burma Spring Aung San Suu kyı dan Perjuangan Demi Jiwa Bangsa*. 2016. Jakarta. KakiLangit Kencana. Hal. 135

sampai ke tempat yang aman, dia kembali ke Myanmar menumpang kapal terakhir yang diizinkan untuk kembali ke pelabuhan Rangoon sebelum Jepang menutup jalur pelayaran. Khin Kyi segera kembali ke rumah sakit umum untuk membantu merawat orang-orang yang terluka karena perang.¹⁹

Setelah kematian suaminya, Khin Kyi berusaha menjalani kehidupan yang normal bersama anak-anaknya. Dia berusaha agar mereka menghormati kenangan tentang ayahnya dan memahami bahwa mereka punya kewajiban sipil sebagai anak-anaknya. Setiap bulan, dia mengadakan doa dan peringatan mengenang suaminya dirumah, dipimpin oleh pendeta Buddha dari biara dekat rumah mereka di Tower Lane. Khin Kyi mengajak anak-anaknya agar tidak membenci pembunuh ayahnya, demikian menurut Biografer Whitney Stewart.²⁰ Khin Kyi mengingatkan kepada mereka bahwa jika kalian melukai seseorang demi membalas dendam atau ingin agar mereka menderita, maka kalian juga akan menderita di kehidupan nanti. Khin Kyi mengajarkan mereka tentang hukum karma: setiap orang harus mengendalikan diri, mengatasi kebodohnya, kebencian dan keinginannya, sebab jika tidak mereka bisa menderita nanti di kehidupan selanjutnya.²¹

¹⁹ Pederson, Rena. *Tha Burma Spring Aung San Suu kyi dan Perjuangan Demi Jiwa Bangsa*. 2016. Jakarta. KakiLangit Kencana. Hal 135

²⁰ *Ibid.* Hal 145

²¹ *Ibid.* Hal 145-146